

## INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA ANAK AUTIS

**Futri Zakiyah Darajat**

Prodi Psikologi, FIP, Unesa, zakiyah.rahmad@gmail.com

**Hermien Laksmiwati**

Prodi Psikologi, FIP, Unesa, hlaksmiwati@yahoo.com

### ABSTRAK

Masa kanak-kanak awal adalah tahapan penting adalah kehidupan manusia untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Menurut American Psychiatric Association salah satu karakteristik yang dimiliki anak autis adalah hambatan dalam interaksi sosial (DSM IV-TR, 2000). Anak autis mungkin menolak untuk berhubungan dengan teman sebaya karena memiliki hambatan dalam komunikasi. Pada penelitian ini, akan dijabarkan mengenai bentuk interaksi teman sebaya pada anak dengan diagnosis yang berusia 5 tahun. Pada studi pendahuluan subyek menunjukkan keunikan dalam melakukan interaksi, dimana ia menghindari kelompok teman sebaya dan memilih berinteraksi dengan orang dewasa. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu dilakukan penyelidikan bagaimana pola interaksi teman sebaya yang terjadi pada anak autis serta faktor apa yang mempengaruhi terjadinya interaksi teman sebaya pada anak dengan diagnosis autis. Hasil menunjukkan bahwa subyek penelitian memperlihatkan pola interaksi yang berada di tempat yang berbeda, yaitu sekolah, tempat terapi dan di rumah. Hal ini dipengaruhi oleh perantara interaksi, tempat, dan mood dari subyek.

**Kata kunci : anak-anak autis, interaksi teman sebaya**

### ABSTRACT

*Early childhood is an important phase in human life-span development to increase child's social skill. American Psychiatric Association described that a deficit in social interaction is one characteristics of children diagnosed with autism ( DSM IV-TR). The child diagnosed with autism may avoid contact with peers because they have difficulties communication, and in turn, peers may not make any effort to start a relationship or friendship because they do not understand them. In this study, preference for peer interaction on children diagnosed with autism was investigated on a five years old boy diagnosed with autism. At the beginning subject showed a unique type in peer interaction where he chose to make an interaction with an adult and refuse to make a contact with peer. This study was conducted using qualitative research with case study method and focusing on exploring types of children with autism in peer interaction and factors that influence peer interaction. Results show that subject used many different types of peer interaction depend on different places, such as school, therapy room, and home. This finding can be explained by factors such as mediators or the people involved, different places, and subject's mood.*

**Keyword : children diagnosed with autis, peer interaction**

### PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) merupakan masa dimana seseorang lebih suka menghabiskan waktu di luar keluarga untuk mengembangkan kemampuan sosial (Santrock, 2010). Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain (Hurlock, 2010). Lingkungan di luar memberikan pengaruh besar dalam perkembangan anak-anak. Bagi individu normal, interaksi dengan teman sebaya dapat digunakan sebagai informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga namun tidak semua anak mampu melakukan interaksi sosial. Menurut American Psychiatric Association salah satu masalah yang dimiliki anak autis

adalah hambatan dalam interaksi sosial (DSM IV-TR, 2000)

Kanner (1985) menjelaskan bahwa hambatan dalam berinteraksi sosial pada anak autis tidak lantas membuat mereka tidak membuat interaksi sama sekali. Anak autis membuat interaksi secara berbeda dengan anak normal. Anak autis dalam usia kanak-kanak awal dihadapkan lingkungan sosial, seperti di tempat terapi, di sekolah maupun di rumah dengan tetangga.

Menurut Badan Pemberdayaan Penjaminan Mutu dan Sumber Daya Pendidikan (Dhelpie, 2009) interaksi sosial pada anak autis dibagi menjadi tiga jenis yaitu aloof atau bersikap menyendiri, passive, dan aktif namun dengan cara yang aneh (*active but odd*).

Di sisi lain, prevalensi anak autis semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1987, jumlah penyandang autisme diperkirakan 1:5.000 kelahiran. Pada tahun 1997, angka itu berubah menjadi 1:500 kelahiran. Pada tahun 2000, naik lagi menjadi 1:250 kelahiran. Tahun 2006, jumlah anak autis diperkirakan 1:100 kelahiran. Pada tahun 2007 diperkirakan lebih dari 400.000 anak di Indonesia menyandang autisme (Kelana, 2007).

Pertambahan anak autis menjadi permasalahan tersendiri bagi orang-orang di sekitar anak tersebut. Individu yang mengalami autis tidak mudah dipahami oleh individu lain, bukan hanya dengan teman sebaya bahkan dengan orangtuanya mereka selalu menghindari kontak sosial. Anak autis memiliki kelainan atau hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi, sehingga individu autis mengalami kesulitan dalam bercakap-cakap atau bahkan mereka tidak memakai kontak mata dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di pusat terapi anak autis “*Wishing Kids*” pada tanggal 29 Juli 2013, terlihat anak-anak autis mempunyai ciri khas yang berbeda apabila dibanding dengan anak dengan gangguan selain autis. Umumnya pada pembelajaran klasikal, anak-anak autis tidak dapat menerima instruksi, hal itu bukan karena mereka tidak bisa, hanyalah tidak mau. Hal ini dikarenakan terdapat kesalahan pada jaringan otak. Otak kecil (*Cerebellum*), terutama pada *lobus* ke VI dan VII. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensori, daya ingat, berpikir belajar berbahasa dan proses atensi (perhatian) sehingga penyandang autis mengalami gangguan atau kekacauan komunikasi impuls otak (Dhelpie, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, terdapat seorang anak autis yang menarik perhatian peneliti, Anak autis itu berjenis kelamin laki-laki berusia 5 tahun dimana ia memiliki kelekatan terhadap benda elektronik dan gambar. Ia mampu mempertahankannya ketika berhadapan dengan orang dewasa namun anak tersebut akan mengalah dan merelakan benda kesayangan hanya untuk menghindari kontak sosial dengan teman sebaya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mendalami kasus yang terjadi tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria tertentu (*purposive*).

Subjek dalam penelitian adalah orang yang memenuhi kriteria fokus penelitian, dalam hal ini adalah ISM. ISM berusia 5 tahun, dan mengalami gangguan

*autism spectrum disorder*, namun karena keterbatasan dalam berkomunikasi subyek tidak dapat memberikan informasi, sehingga peneliti menggunakan *significant others* untuk melengkapi data penelitian. *Significant others* tersebut terdiri dari ibu, ayah, nenek, terapis yang menangani, dan guru sekolah subyek.

Lokasi penelitian yang digunakan diantaranya adalah rumah subjek, tempat terapi, sekolah atau taman kanak-kanak tempat subjek belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola teman di dalam data (Braun dan Clarke, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijabarkan hasil dan pembahasan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari *significant others* penelitian.

### Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh, dihasilkan suatu gambaran mengenai pola interaksi teman sebaya yang ada pada subyek penelitian. Disusun pola interaksi teman sebaya pada subyek dengan menggunakan teori Piere mengenai interaksi teman sebaya yang terdiri dari keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan, namun selain ketiga pola interaksi tersebut, penelitian ini berfokus untuk menjelaskan pula kapan dan dimana anak autis melakukan interaksi sosial serta faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya interaksi sosial.

#### 1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah penerimaan individu dalam kelompoknya, yaitu sejauh mana keberadaan individu mampu diterima dengan baik oleh kelompok sebayanya. Keterbukaan merupakan salah satu pendukung sehingga tercipta sebuah interaksi antar anak.

Keterbukaan sebagai komponen interaksi teman sebaya merupakan komponen penting pada diri subyek yang dapat mendorong terjadinya interaksi teman sebaya, dimana subyek merupakan anak autis tipe deficit yang apabila tidak dipancing untuk melakukan interaksi ia akan cenderung pasif atau diam.

Dalam kehidupan subyek, terdapat perbedaan keterbukaan penerimaan antara satu tempat dengan tempat lain (tempat terapi, sekolah, di rumah). Di tempat terapi, teman subyek sebagian besar adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan dengan interaksi sosial, seperti anak *Hiperactivity Disorder* atau anak *Down Syndrome* sehingga penerimaan subyek di lingkungan tempat terapi tidak

memberikan dampak yang besar untuk mendorong subyek melakukan interaksi teman sebaya.

Hal tersebut berbeda dengan teman-teman subyek di sekolah atau di rumah yang cenderung memiliki keterbukaan yang tinggi dalam menerima subyek

## 2. Kerjasama

Pada subyek kerjasama yang terjadi masih dalam sebuah perantara guru, terapis, atau orang lain yang berperan untuk menjembatani adanya sebuah interaksi. Kerjasama yang terjadi antara subyek dan teman sebayanya merupakan hasil dari pembelajaran bersama baik di lingkungan sekolah atau di tempat terapi. Subyek mampu mengikuti pembelajaran bersama meskipun dengan cara yang aneh.

Subyek lebih banyak bermain secara pasif, atau subyek hanya diam dalam mengikuti permainan. Subyek mengalami kesulitan dalam menerima instruksi sehingga hanya dapat melakukan suatu perintah yang mudah diterima, misal bergandengan tangan, tepuk tangan, berdiri, duduk.

Dalam melakukan kerjasama dengan teman sebaya, subyek lebih mudah menerima atau lebih menyukai dengan teman-teman yang pendiam dan tidak usil, subyek cenderung kurang nyaman dengan teman-teman yang usil dan suka memegang atau mencubit subyek.

Permainan-permainan yang disukai subyek untuk dilakukan bersama teman dipengaruhi pula oleh benda atau mainan yang digunakan sebagai saran bermain. Di rumah, subyek merasa nyaman dengan seorang teman karena sama-sama menyukai buku-buku. Bagi subyek, kategori nyaman adalah ketika subyek tidak rewel atau tidak minta pulang ketika bermain bersama.

## 3. Frekuensi

Frekuensi pada diri subyek sebagai anak autis dalam melakukan interaksi sosial berkaitan dengan usaha subyek dalam berhubungan dengan teman sebaya, dalam berbagai macam situasi yang dihadapi subyek.

Pola interaksi yang terjadi teman sebaya pada diri subyek disebabkan oleh adanya berbagai stimulus diantaranya stimulus-stimulus yang berasal dari teman-teman, fasilitas pembelajaran atau permainan, dan dorongan emosi dalam diri subyek sendiri.

## 4. Kapan dan Dimana Subyek Melakukan Interaksi Teman Sebaya

Pada subyek penelitian, sebuah interaksi terjadi ketika stimulus yang diberikan dapat menarik subyek untuk melakukan interaksi.

Subyek tertarik melakukan interaksi ketika dihadapkan dengan aktivitas yang ia sukai, seperti buku-

buku, gambar, atau benda-benda mati lain. Subyek akan nyaman (tidak rewel, tidak memberontak) ketika melakukan aktivitas dengan teman yang berkaitan dengan benda tersebut, seperti ketika di lingkungan rumah. Subyek nyaman dengan teman sebayanya yang juga menyukai buku-buku.

Subyek menyukai teman-teman yang pendiam dan tidak usil, subyek merasa tidak nyaman apabila dipegang-pegang atau dicubit teman tersebut, sehingga ketika dihadapkan dengan teman-teman usil, subyek cenderung menghindar.

Terdapat beberapa tempat dimana subyek mungkin membuat sebuah interaksi dengan teman sebaya, yaitu lingkungan rumah, tempat terapi dan sekolah subyek. Subyek melakukan interaksi secara berbeda dalam ketiga tempat tersebut.

## 5. Faktor yang Mendorong

Terdapat faktor-faktor yang mendorong subyek untuk melakukan sebuah interaksi. Diantaranya adalah tempat, individu yang menarik untuk membuat sebuah interaksi, dan mood atau kondisi dari subyek sendiri.

Tempat subyek dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya yang lebih sering di sekolah dibanding dengan di tempat terapi atau di rumah. Teman-teman di sekolah yang terdiri dari anak-anak seusia subyek yang berkembang secara normal memberikan stimulus kepada subyek untuk melakukan interaksi. Tempat dan fasilitas bermain bersama yang diberikan di sekolah lebih memungkinkan membuat sebuah interaksi dengan teman.

Tempat dan fasilitas yang dapat mendorong subyek melakukan interaksi adalah tempat bermain di halaman sekolah yang berisi prosotan, ayunan, bak mandi bola, juga di lapangan sekolah tempat subyek dan teman-teman subyek bermain dan berolah raga. Fasilitas di tempat terapi tidak terlalu mendorong subyek untuk melakukan interaksi karena tidak di dorong oleh teman-teman subyek seperti halnya di sekolah subyek.

Faktor selanjutnya adalah individu atau teman. Subyek lebih tertarik dengan teman yang pendiam daripada teman yang usil dan suka memegang-megang subyek. Subyek merasa tidak nyaman dengan teman yang suka mengganggu sehingga ia cenderung menghindari teman tersebut.

## Pembahasan

Interaksi teman sebaya merupakan suatu bentuk hubungan antara satu orang dengan orang lain yang memiliki usia yang relative sama. Interaksi teman sebaya menurut Piere (Asrori, 2009) memiliki komponen-komponen yang membentuk, diantaranya adalah

keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi atau intensitas terjadinya suatu interaksi.

Satu komponen dalam interaksi teman sebaya dapat menjadi pencetus munculnya komponen yang lain, begitu pula sebaliknya ketika ketiadaan suatu komponen juga dapat mengakibatkan ketiadaan komponen yang lain. Komponen-komponen interaksi teman sebaya saling mempengaruhi satu sama lain.

Pada diri anak autis, interaksi yang terjadi tentu tidak sama dengan anak normal. Menurut DSM- IV (APA, 2000), interaksi dengan orang lain menjadi salah satu hambatan besar. Anak dengan gangguan autis mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi yang berupa kontak mata, ekspresi, atau gerak-gerik. Selain itu, mereka mengalami gangguan dalam bermain dengan teman sebaya, tidak adanya empati, juga tidak adanya timbale balik secara sosio emosional.

Gangguan-gangguan tersebut dikarenakan anak autis mengalami kelainan dalam sistem neuro-anatomis pada struktur otak, yaitu *lobus parietalis* yang mengakibatkan mereka tidak peduli dengan lingkungan (Handojo, 2003). Otak kecil (*Cerebellum*), terutama pada lobus ke VI dan VII. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensori, daya ingat, berpikir belajar berbahasa dan proses atensi (perhatian). Sehingga penyandang autis mengalami gangguan atau kekacauan komunikasi impuls otak.

Dari hasil studi di lapangan memperlihatkan bahwa subyek penelitian yang telah mendapatkan diagnosa sebagai anak autis memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak lain, subyek menunjukkan cara-cara berinteraksi dengan teman sebaya dengan berbeda dengan anak-anak lain. Hal ini disebabkan karena anak autis kesulitan dalam menempatkan diri untuk menjalin interaksi seperti cara berkomunikasi, tatapan mata, ekspresi, empati, dan perilaku yang kurang terarah.

Davison (2010) menjelaskan bahwa anak autis mampu melakukan aktivitas bersama orang lain namun aktivitas tersebut hanya dilakukan untuk beberapa waktu. Berdasarkan data penelitian, subyek mampu bergabung dalam permainan bersama dengan teman-teman dalam suatu waktu, subyek dapat bergandengan tangan atau saling menggenggam tangan dengan teman dalam permainan tikus dan kucing, atau dapat duduk bersama teman di kelas atau di mushola namun itu terjadi dalam waktu yang tidak lama, subyek mudah bosan dan teralihkan perhatiannya sehingga ia lebih tertarik pada sesuatu selain teman-temannya.

Subyek merupakan anak autis tipe deficit, hal ini berdasarkan data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subyek memiliki respon yang kurang terhadap stimulus lingkungan, namun meskipun pasif subyek dapat

memenuhi komponen-komponen interaksi teman sebaya menurut Piere (Asrori, 2009). Menurut Pierre (Asrori, 2009) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata – rata usia yang sepadan atau hampir sama. Interaksi memiliki komponen yaitu keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi.

Lingkungan yang menerima subyek dengan baik adalah di sekolah subyek. Dimana teman-teman subyek mayoritas merupakan anak yang berkembang secara normal dan tidak memberikan bentuk penolakan. Subyek dapat melakukan identifikasi dan imitasi terhadap perilaku teman-temannya ketika berada di lingkungan kelompok teman tersebut. Misalnya, ketika dalam permainan tikus dan kucing, teman-teman semua bergandengan tangan, subyek juga menurut untuk berputar-putar dan bergandengan tangan.

Salah satu hambatan interaksi sosial bagi anak autis disebabkan oleh hambatan dalam membagi perhatian (*joint attention*). Aspek tersebut nampak pada diri subyek, dimana subyek mengalami kesulitan dalam berbagi perhatian, subyek lebih tertarik dan fokus dengan diri sendiri. Subyek menggunakan *instrument gesture* (gerak isyarat instrumental) yang berupa menarik tangan namun ia tidak melakukan diiringi dengan *exspresive gesture* (gerak isyarat pernyataan perasaan).

Menurut Badan Pemberdayaan Penjaminan Mutu dan Sumber Daya Pendidikan (Dhelpie,2009) salah satu interaksi sosial pada anak autis adalah bersifat *passive*. Anak autis ini terlihat tidak tertarik dengan lingkungan namun mudah menerima ajakan orang lain.

Subyek merupakan anak autis dengan tipe interaksi sosial *passive*. Subyek cenderung tidak peduli dengan lingkungan, bahkan memberikan respon yang sangat kurang namun ia tidak menolak ketika diajak bermain atau berkerjasama dengan orang lain. Kerjasama yang dilakukan subyek dengan teman-teman sebayanya adalah ketika dalam pembelajaran di sekolah maupun di tempat terapi, dimana subyek di dorong untuk terlibat melakukan sesuatu, misalnya saling menendang bola, saling bergandengan tangan, memegang pundak teman, dan lain-lain.

Pola interaksi yang terjadi teman sebaya pada diri subyek disebabkan oleh adanya berbagai stimulus diantaranya stimulus-stimulus yang berasal dari teman-teman, fasilitas pembelajaran atau permainan, dan dorongan emosi dalam diri subyek sendiri.

Subyek melakukan hubungan sosial secara *passive*, sehingga apabila tidak dipancing, ia akan cenderung diam dan tidak tertarik dengan lingkungan. Keberadaan orang tua, guru dan terapis dapat membantu subyek dalam melakukan interaksi. terdapat perbedaan

tingkat intensitas subyek melakukan interaksi ketika di tempat terapi, di sekolah atau di rumah.

Berdasarkan pemaparan komponen interaksi teman sebaya di atas dapat ditarik jawaban dimana dan kapan subyek melakukan interaksi sosial. Subyek memiliki perbedaan dalam melakukan interaksi sosial antara tiga tempat dimana subyek bertemu dengan teman-teman sebaya. Subyek melakukan interaksi sebaya lebih aktif ketika di sekolah disbanding dengan di tempat terapi atau di rumah.

Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor pendukung yang menyebabkan subyek melakukan interaksi dengan teman sebaya yaitu tempat, perantara, individu yang menarik untuk membuat sebuah interaksi, dan mood atau kondisi dari subyek sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan konsep autis berdasarkan PPDGJ-III (Maslim, 2003) dan komponen interaksi teman sebaya berdasarkan teori Piere (Asrori, 2009). Subyek dapat melakukan interaksi teman sebaya namun menggunakan kekhas-an sebagai anak autis.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil analisis membuktikan bahwa subyek memiliki perbedaan dalam melakukan interaksi sosial antara tiga tempat dimana subyek bertemu dengan teman-teman sebaya. Subyek melakukan interaksi sebaya lebih aktif ketika di sekolah disbanding dengan di tempat terapi atau di rumah.

Sebagai anak autis memiliki gambaran pola interaksi teman sebaya yang passive dimana ia membutuhkan faktor pendorong untuk melakukan interaksi, seperti perantara, tempat, fasilitas, dan mood atau kemauan dari diri subyek sendiri.

### Saran

#### 1. Bagi Psikologi

Hasil penelitian ini semoga dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan perlakuan anak autis dengan memberikan stimulus-stimulus yang lebih baik guna meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya.

#### 2. Bagi Orangtua Subyek

Penanganan anak autis haruslah dilaksanakan secara intensif dan penuh kepedulian, hasil penelitian menunjukkan subyek yang merupakan anak autis memiliki peningkatan kemampuan ketika mendapat stimulus positif dari lingkungan, sehingga sekolah umum dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak autis selain tempat terapi

#### 3. Bagi Peneliti

Diharap mampu menyiapkan pedoman dan teknik wawancara yang lebih baik sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic Statistic Manual of Mental Disorder (Revised 4<sup>th</sup> Edn.)*. Washington,DC : Author
- Asrori, A. (2009). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian pada Siswa Kelas VII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Braun,V dan Clarje, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *University of Auckland, New Zeland*
- Davison J.M, dan Martin, H. (2010). *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Delphie, B.( 2009). *Pendidikan Anak Autis*. Klaten : PT Intan Sejati.
- Handojo. (2003). *Autisma*. Jakarta Barat : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Gramedia
- Kelana, L. (2007) *Kromosom Abnormal Penyebab Autisme*. Jakarta : PT Gramedia
- Maslim, R. (2003). *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta : PT Nuh Jaya
- Santrock, J. W .(2010).*Children 11<sup>th</sup> Edition*.New York : McGraw-Hill Publishing Company